

## **Upaya Meretas Keresahan Warga Atas Kondisi Darurat Sampah Melalui Manajemen Kelola Sampah Dengan Metode *Composting***

**Oleh:** Yanuar Sinatra<sup>1</sup>, Amritha Suko Zaqinadevi<sup>2</sup>, Akhmad Sidiq<sup>3</sup>, Azhar Arqo<sup>4</sup>

Sekolah Tinggi Teknik Malang

### **Abstrak**

Dampak dari penutupan TPA Tlekung mengakibatkan, manajemen pengelolaan sampah yang selama ini telah teratasi dengan baik mengalami kemunduran yang tajam hingga kondisi darurat sampah. Hal ini menimbulkan keresahan di masyarakat terkait bagaimana skema pengelolaan sampah rumah tangga mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meretas keresahan warga atas kondisi darurat sampah melalui manajemen pengelolaan sampah *organic* skala rumah tangga menggunakan metode *composting*. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara mendalam pada warga yang terdampak penutupan TPA Tlekung dan menggunakan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan metode *composting* yang sangat mudah dilakukan, menjadikan lebih pada ramah lingkungan untuk mengelola limbah organik terutama di skala rumah tangga maupun komunitas. Kesimpulan penelitian bahwa metode *composting* dapat menjadi *multi-solution* atas seluruh permasalahan sampah yang sudah dan mungkin akan timbul dari kondisi darurat sampah yang terjadi, baik dari sektor pengelolaan sampah, kebersihan lingkungan maupun juga kesehatan masyarakat.

**Kata Kunci:** Manajemen, Pengelolaan Sampah, Keresahan, Warga, *Composting*

---

## **PENDAHULUAN**

Kota Batu terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia dan terbentuk pada tahun 2001 sebagai pecahan dari Kabupaten Malang. Bersama dengan Kabupaten Malang dan Kota Malang, Kota Batu merupakan bagian dari kesatuan wilayah yang dikenal dengan sebutan Malang Raya. Kota Batu dikenal sebagai wilayah dengan potensi Agrobisnis dan Pariwisata. Perekonomian Kota Batu banyak ditunjang melalui sektor pariwisata dan pertanian. Berdasarkan UU Nomor 11 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Batu, wilayah administratif Kota Batu terdiri atas 3 (tiga) Kecamatan, yakni Kecamatan Batu, Kecamatan Junrejo dan Kecamatan Bumiaji. Sebagai destinasi wisata sudah sepatutnya jika keindahan dan kebersihan lingkungan, serta tata kelola Kota menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan potensi di Kota Batu.

Manajemen pengelolaan sampah yang selama ini telah teratasi dengan baik mengalami kemunduran yang tajam hingga kondisi darurat sampah. Hal ini menyebabkan warga Batu kesulitan bahkan tidak bisa membuang sampah rumah tangganya seperti sedia kala. Sebelumnya TPA Tlekung merupakan tempat pembuangan akhir yang menampung keseluruhan sampah di Kota Batu, kapasitas yang mulai *overload* memicu pemerintah menerapkan langkah sistematis guna memikirkan solusi cerdas. Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Batu Aries Setiawan dalam Ibrahim (2023) memutuskan di mulai akhir Agustus 2023 membatasi penerimaan sampah dari masing-masing desa/ kelurahan dan tempat usaha, dimana hanya sampah residu yang bisa masuk TPA Tlekung. Sampah residu sendiri adalah sampah yang sulit didaur ulang seperti, popok bekas, bekas pembalut, bekas permen karet, atau puntung rokok. Dengan target tersebut, seluruh

sampah yang terkumpul harus dapat dikelola supaya tidak menimbun begitu saja. Pada kondisi ini masyarakat Kota Batu masih dapat melakukan pembuangan sampah dengan proses memilah, memilih dan menyendirikan sampah sesuai jenisnya. Perempuan biasanya mengelola sampah rumah tangganya. Namun, kondisi menjadi lebih parah dengan kebakaran yang terjadi di TPA Tlekung pada Jumat, 20 Oktober 2023

Hal ini menuntun pada penutupan TPA Tlekung yang diiringi dengan munculnya kondisi darurat sampah di Kota Batu. Masyarakat yang pada awalnya dapat membuang sampah secara swadaya. Kini dianjurkan untuk mengelola sampah secara mandiri tanpa dibekali ilmu pengelolaan sampah. Hal ini berdampak pada tidak teraturnya skema pembuangan limbah rumah tangga di masyarakat. Meskipun telah banyak himbuan yang dipasang disepanjang jalan terkait larangan pembuangan sampah, nyatanya hal ini tidak cukup efektif. Anjuran dari pemerintah dalam pengelolaan sampah secara mandiri pun tidak cukup kuat, hal ini dibuktikan dengan masih adanya sampah masyarakat yang terlihat menumpuk dan berserakan di banyak tempat, terutama fasilitas-fasilitas umum (Rama & Rakasiwi, 2023). Jika asumsi tiap jiwa menghasilkan 0,4 Kg sampah dan jumlah penduduk di Kota Batu sebanyak 202.333 jiwa, maka tiap hari sampah yang dihasilkan mencapai 80,93 ton per hari, belum termasuk sampah yang dihasilkan oleh wisatawan dan sampah industri (Ratri et Al, 2022). Sorotan lain juga ditujukan pada sampah-sampah yang mulai berserakan di sepanjang bantaran sungai.

Hal ini menyebabkan peningkatan kuantitas lalat hijau yang mulai memasuki rumah-rumah warga. Jika hal ini tidak segera diatasi, ditakutkan tumpukan sampah masyarakat yang dibuang secara sembarangan dapat menjadi sumber dari penyebaran penyakit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan menghasilkan limbah rumah tangga dari kegiatan memasak di dapurnya (Yuliati, 2019). Oleh sebab itu, diperlukan adanya sosialisasi disertai penerapan metode pengelolaan sampah yang dapat dilakukan dalam skala rumah tangga, yakni melalui metode *composting* yang bisa menjadi solusi pengelolaan limbah rumah tangga sampah *organik*. Sampah organik adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba atau bersifat biodegradable. Sampah jenis ini dengan mudah dapat diuraikan melalui proses alami. Diantaranya sampah dari dapur, sisa-sisa makanan, pembungkus (selain plastik, karet, styrofoam dan sejenisnya), kulit buah, daun dan ranting (Gelbert et Al, 1996).

Berdasar latar belakang diatas, terjadi keresahan yang timbul di masyarakat yang diakibatkan oleh kondisi darurat sampah yang menjadi dampak timbulnya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan tentang formula pengelolaan sampah. Untuk itu peneliti ada ketertarikan untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat tentang “**Upaya Meretas Keresahan Warga Atas Kondisi Darurat Sampah Melalui Manajemen Pengelolaan Sampah *Organic* Skala Rumah Tangga Menggunakan Metode *Composting***”, harapannya dengan adanya penelitian ini peneliti dapat memecah masalah terkait pengeolaan sampah yang terjadi dengan menggunakan metode *composting*.

## **METODE**

Dalam mengkaji permasalahan ini, pendekatan yang digunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif, yaitu jenis yang biasa digunakan untuk meneliti tentang kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2012:1). Teori yang dignakan dalam mengkaji fenomena di lapangan menggunakan teori interaksionisme simbolik (Ahmadi, 2005: 56). Teori ini sangat tepat untuk dipakai sebagai pisau analisis dalam upaya untuk membedah dan memahami fenomena di lapangan. Teori interaksionisme simbolik dapat digunakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi dimana sebagai subjek mendapatkan arti dari kondisi sekitar serta bagaimana hal itu memberikan pengaruh pada tingkah laku mereka (Fadli, 2021).

Peneliti akan masuk ke dalam dunia konseptual subyek sehingga dapat memahami perilaku mereka saat mengalami kendala dalam pengelolaan sampah hingga membentuk keresahan warga.

Penelitian ini dilakukan melalui pendataan dan pengamatan langsung ke dalam proses kegiatan juga lingkungan subyek. Observasi partisipan dan wawancara secara mendalam dijadikan metode untuk pengumpulan data pada penelitian ini, dimana wawancara merupakan percakapan yang terstruktur untuk mendapatkan informasi terkait studi manusia dilingkungan tersebut (Info, 2019). Peneliti mewawancarai masyarakat sekitar yang terdampak oleh penutupan TPA Tlekung yang mengakibatkan tidak adanya solusi swadaya terkait skema pembuangan sampah. Hal ini dilakukan guna memperoleh kevalidan data. Observasi partisipan yang dilakukan menjadi hal yang penting terhadap perkembangan ilmu pengetahuan (Hasanah, n.d). Peneliti mengobservasi mengenai bagaimana kondisi lingkungan objek penelitian paska terjadinya darurat sampah. Peneliti melakukan observasi di Desa Junrejo Kota Batu, yang menjadi wilayah terdampak penutupan TPA Tlekung.

## **PEMBAHASAN**

### **Upaya Meretas Keresahan Warga Atas Kondisi Darurat Sampah Melalui Manajemen Pengelolaan Sampah *Organic* Skala Rumah Tangga Menggunakan Metode *Composting***

Menurut BPK Provinsi Jawa Timur, Kota Batu memiliki suhu minimum 18° – 24°C, suhu maksimum antara 28°- 32°C dengan kelembaban udara sekitar 75-98% dengan volume curah hujan rata-rata 298mm per bulan dalam kisaran 6 hari per bulan. Jika hal ini dihubungkan dengan permasalahan utama kondisi darurat sampah yang timbul di Kota Batu khususnya desa Junrejo dimana masyarakat diminta untuk mengola sampah rumah tangga secara mandiri tanpa dibekali ilmu pengelolaan sampah.

#### **1. Sub Permasalahan Yang Menimbulkan Keresahan Warga**

Pertumbuhan sampah yang tak terhindarkan menjadikan perhatian kepada perilaku individu agar terlibat dalam pengelolaan sampah yang tepat di lingkungannya, sehingga tidak menimbulkan persoalan lain (Sarvianto, 2024). Permasalahan utama yang dialami warga Desa Junrejo pada dasarnya terletak pada tidak adanya skema pengelolaan sampah swadaya di masyarakat. Hal ini memaksa setiap individu untuk dapat melakukan pengelolaan sampah secara mandiri berskala rumah tangga. Melalui hasil observasi dan wawancara kepada penduduk setempat, permasalahan ini tidak berhenti pada pengelolaan sampahnya saja melainkan merambat ke sektor yang lain. Jika di lihat dari berbagai sudut pandang permasalahan yang dialami warga Desa Junrejo dapat terbagi dalam beberapa sub permasalahan. Meliputi:

##### **1) Proses Pembusukan Sampah Yang Cepat.**

Meninjau curah hujan, kelembapan udara dan suhu di Kota Batu, titik utama permasalahan sampah jika dihubungkan dengan hal ini terletak pada lebih cepatnya proses pembusukan dikarenakan kuantitas hujan yang cukup sering, lebih lagi di musim penghujan. Dalam hal ini metode pembuangan sampah menjadi titik utamanya. Berdasar atas hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa jika kondisi pengelolaan sampah rumah tangga secara mandiri oleh masyarakat tidak dikelola dengan baik. Proses pembusukan yang cepat akan mengakibatkan sampah yang dibuang maupun ditimbun selain merusak pemandangan juga dapat menjadi sarang penyebaran penyakit, dengan kondisi meningkatnya kuantitas lalat maupun sarang nyamuk. Hal ini memicu meningkatnya keresahan di masyarakat mengingat sebentar lagi masuk musim penghujan. Sedangkan dengan menggunakan metode *composting* kondisi tingkat kelembapan, suhu dan curah hujan tinggi yang dimiliki Kota Batu akan membuat metode *composting* menjadi lebih efektif.

## 2) Manajemen Pengelolaan Sampah Yang Tidak Terstruktur.

Masih adanya oknum yang membuang sampah sembarangan pada lokasi umum seperti bantaran sungai, menunjukkan kondisi manajemen pengelolaan sampah yang tidak terstruktur. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa hal ini mulanya disebabkan oleh kepanikan warga atas kondisi darurat sampah, yang pada mulanya terdapat skema pengelolaan sampah swadaya yang jelas bergantung pada masyarakat yang tiba-tiba diminta untuk mengolah sampah rumah tangganya secara probadi tanpa dibekali pengetahuan terkait dengan sistem pengelolaan sampah rumah tangga. Keresahan dan kepanikan inilah akhirnya menyebabkan dipilihnya jalan pintas dalam menyelesaikan permasalahan sampah mereka dengan opsi membuang sampah secara sembarangan.



Gambar 1 Anggota Tim Sabers Pungli Kota Batu Membersihkan Sampah di Sungai  
Sumber: Amrullah. *radarbatu.jawapos.com*. 2024.

Jika sampah anorganik dapat dibakar dengan mudah oleh tiap individu. Tidak berlaku bagi sampah organik atau sampah basah rumah tangga. Dengan hanya pengetahuan dasar sampah organik dapat menjadi pupuk tanpa dibekali skema pengelolaan yang benar, hanya akan menimbulkan permasalahan lingkungan. Oleh sebab itu metode *composting* hadir sebagai skema pengelolaan sampah organik rumah tangga.

## 3) Potensi Permasalahan Lain Yang Timbul

Awalnya permasalahan sampah ini dipicu oleh tutupnya TPA Tlekung yang menjadi pusat pembuangan sampah warga Kota Batu. Kebakaran yang berulang pada TPA tersebut disertai dengan opini masyarakat yang menuntut penutupan TPA nyatanya berimbas pada permasalahan skema pengelolaan sampah seluruh warga Kota Batu. Seperti yang tampak pada gambar dua dibawah ini.



Gambar 2 Kebakaran TPA Tlekung.

Sumber: Cahyono. *tronenews.com*. 2023.

Setiap bagian wilayah di Kota Batu akhirnya memiliki solusi penanganan permasalahan secara pribadi. Namun sayangnya, solusi ini tidak menyeluruh. Nyatanya masih terdapat wilayah yang belum memiliki skema pengelolaan sampah secara swadaya. Permasalahan mengenai sampah membutuhkan perhatian yang serius dari berbagai pihak. Saat ini sampah menjadi persoalan yang mendapati kegagalan dalam hal penanganannya. Padahal dampak yang ditimbulkan beragam seperti menurunnya kualitas kehidupan, keindahan lingkungan hingga potensi terjadinya banjir (Disperkimta, 2019). Berdasarkan hasil observasi tampak sungai - sungai yang mengairi perumahan warga tampak kotor dan terdapat sampah. Kondisi pembuangan sampah sembarangan seperti pada bantaran sungai, tidak menutup kemungkinan akan menghalangi arus air sehingga bencana alam seperti banjir dan pencemaran air yang berakibat pada menurunnya kesehatan warga masyarakat yang tinggal disekitar area polusi sampah akan terjadi. Dalam jangka panjang juga berdampak pada arus investor daerah, daya jual maupun daya tarik daerah tersebut. Tentunya hal ini juga berimbas pada kondisi psikis warga. Dimana hasil dari wawancara kepada masyarakat setempat diperoleh hasil bahwa sampah tersebut seringkali terbawa arus saat hujan deras tiba. Keresahan pada masyarakat juga timbul dimana arus yang mengalir akibat hujan deras di depan rumah warga seringkali turut pula membawa sampah - sampah yang akhirnya menjadi tugas untuk mengelola sampah di luar limbah rumah tangganya.

## **2. Upaya Meretas Keresahan Warga Atas Kondisi Darurat Sampah Melalui Manajemen Pengelolaan Sampah *Organic* Skala Rumah Tangga Menggunakan Metode *Composting***

Permasalahan utama yang dihadapi oleh Kota Batu fokusnya Desa Junrejo yakni mengenai bagaimana metode yang dapat digunakan untuk mengatasi darurat sampah sebagai efek dari ditutupnya TPA Tlekung yang selama ini menjadi tujuan warga Batu dalam pengelolaan sampah swadaya. Hal ini menyebabkan timbulnya keresahan di masyarakat mengenai skema pengelolaan dan pembuangan sampah. Himbauan Pemerintah terkait pengelolaan sampah pribadi ternyata tidak cukup efektif untuk menyadarkan masyarakat akan apa yang harus dilakukan terhadap sampah *organic* hasil limbah rumah tangga mereka. Berdasar atas kondisi diatas dimana permasalahan yang dialami warga bertumpuk mempengaruhi kondisi psikis warga yang menjadi resah atas permasalahan yang dialami. Untuk mengantisipasi hal tersebut diperlukan solusi cerdas dalam pengeolaan sampah yang dapat dilakukan dalam skala rumah tangga. Maka penulis memusatkan dengan mencari solusi bagaimana skala rumah tangga dapat mengelola sendiri sampah rumah tangganya dengan menggunakan metode *composting* atau proses pembuatan kompos atau pupuk alami. Composting merupakan proses penguraian materi-materi *organic*

dengan bantuan mikroorganisme. Proses composting biasanya memakan waktu tiga sampai empat bulan lamanya (Warjoto, dkk. 2017).

Dapat dikatakan metode *composting* sebagai metode pengelolaan sampah sederhana yang dapat diterapkan oleh semua lini masyarakat. Dalam skala rumah tangga metode ini diharapkan dapat mengatasi permasalahan dalam sistem manajemen pengelolaan sampah di Kota Batu khususnya Desa Junrejo yang dapat diterapkan oleh setiap individu dalam membentuk *health independence*. Lebih tepatnya sebagai langkah preventif dalam mencegah penyebaran berbagai macam penyakit seperti diare maupun kondisi lainnya yang mungkin timbul sebagai dampak dari pembuangan sampah yang sembarangan.

Jadi dalam hal ini peneliti melakukan kegiatan kepada masyarakat Desa Junrejo pada khususnya dengan memberikan solusi pengelolaan sampah yang ditawarkan, yakni dengan menggunakan metode *composting* yang diharapkan dapat diterapkan dalam skala terkecil yakni rumah tangga. Sehingga setiap rumah tangga tidak perlu lagi untuk bingung dalam membuang sampah *organic* hasil rumah tangga, pun juga tidak perlu untuk membuang sampah tersebut secara sembarangan. Metode *composting* ini juga dapat menjadi *multi-solution* atas seluruh permasalahan sampah yang sudah dan mungkin akan timbul dari kondisi darurat sampah yang terjadi, baik dari sektor pengelolaan sampah, kebersihan lingkungan maupun juga kesehatan masyarakat. Hal ini tentunya menjadi solusi utama terkait dengan kondisi darurat sampah yang ada di Kota Batu. Melihat *background* dari TPA Tlekung yang kerap kali terjadi kebakaran, belum lagi dengan *over capacity* yang berulang. Maka cukup jelas jika skema manajemen pengelolaan sampah di Kota Batu perlu untuk menggunakan alternatif lain yang diharapkan akan lebih efektif untuk diterapkan. Dan solusi yang menurut penulis dapat diterapkan adalah melalui metode *composting* menilai proses pelaksanaan yang cukup mudah untuk diaplikasikan dalam skala rumah tangga. Metode *composting* dinilai dapat diaplikasikan dalam skala rumah tangga jika ditinjau dari proses *composting* yang sederhana. Cukup dengan menyediakan lahan gali yang digunakan sebagai media *composting*. Solusi ini selain dapat diterapkan untuk mengatasi darurat sampah dalam menerapkan *management* pengelolaan sampah yang efektif di Kota Batu namun juga sekaligus dapat membantu para petani lokal di Kota Batu untuk lebih gampang mendapatkan pupuk. Dengan harga pupuk yang kian melambung tinggi, Kota Batu sebagai kota yang berbasis Agribisnis dan terkenal dengan kenampakan alamnya. Tentu tidak dipungkiri lagi bila banyak masyarakat di Kota Batu memiliki mata pencaharian sebagai petani.

## **PENUTUP**

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode *composting* ini dapat menjadi *multi-solution* atas seluruh permasalahan sampah yang sudah dan mungkin akan timbul dari kondisi darurat sampah yang terjadi, baik dari sektor pengelolaan sampah, kebersihan lingkungan maupun juga kesehatan masyarakat. Menilai proses pelaksanaan yang cukup mudah untuk diaplikasikan dalam skala rumah tangga. Metode *composting* dinilai dapat diaplikasikan dalam skala rumah tangga jika ditinjau dari proses *composting* yang sederhana. Cukup dengan menyediakan lahan gali yang digunakan sebagai media *composting*. Solusi ini selain dapat diterapkan untuk mengatasi darurat sampah dalam menerapkan *management* pengelolaan sampah yang efektif di Kota Batu namun juga sekaligus dapat membantu para petani lokal di Kota Batu untuk lebih gampang mendapatkan pupuk. Dengan harga pupuk yang kian melambung tinggi, Kota Batu sebagai kota yang berbasis Agribisnis dan terkenal dengan kenampakan alamnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, D. 2005. *Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar*. 56.

- Disperkimta. Dampak Lingkungan Kotor dan Polusi Sampah [Internet]. Disperkimta. 2019 [cited 2024 Mar 12]. Available from: <https://disperkimta.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/dampak-lingkungan-kotor-dan-polusi-sampah-32>
- Fadli, M.R. 2021. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Gelbert M, Prihanto D, Suprihatin A. 1996. *Konsep Pendidikan Lingkungan Hidup dan “Wall Chart”*. Buku Panduan Pendidikan Lingkungan Hidup. Malang: PPPGT/VEDC
- Hasanah, H. (n.d.). *Teknik-teknik Observasi*. 21–46
- Ibrahim MB. 2023. *Mulai Hari Ini Hanya Sampah Residu yang Bisa Masuk TPA Tlekung Kota Batu* [Internet]. detikjatim. [cited 2024 Mar 24]. Available from: <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6902839/mulai-hari-ini-hanya-sampah-residu-yang-bisa-masuk-tpa-tlekung-kota-batu>.
- Info, A. 2019. *Pemanfaatan Website WWW.Pulokambang.Com Sebagai Media Rumah Kreatif Bersatu Nusantara (RKBN) Pulokambang Dalam Pemberdayaan Masyarakat*. 1(2),9–15.
- Rama U, Rakasiwi G. 2023. *Warga Kebingungan Buang Sampah, Kota Batu Terancam Jadi Kota Sampah* [Internet]. Malang Viva co.id. [cited 2024 Mar 16]. Available from: <https://malang.viva.co.id/peristiwa/3312-warga-kebingungan-buang-sampah-kota-batu-terancam-jadi-kota-sampah>
- Ratri IS, Meidiana C, Eka K, Jurusan S, Wilayah P, Kota D. 2022. *Peran Tpst Dan Tps 3R Dalam Mereduksi Sampah Di Kota Batu. Plan Urban Reg Environ J* [Internet]. 2022;11(1):121–32. Available from: <https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/488>
- Sarvianto, D.F (2025). Interaksionisme Simbolik dan Fenomena *Bystander* Masyarakat Dalam Kelola Sampah. *Jurnal Neo Societal*, 10(2), 93–103. Retrieved from <https://neosocietal.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/105>
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hlm. 1
- Warjoto, R.E., Canti M, dan Hartanti, A.T. (2017). Metode Komposting Takakura Untuk Pengolahan Sampah Organik Rumah Tangga di Cisauk, Tangerang. <https://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/perkotaan/article/view/306/138>
- Yuliati U. 2019. *Analisis Peran Perempuan Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Pada Masyarakat Kota Batu)*. J Perempuan dan Anak. 2019;2(1):39.